

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menyajikan ayat-ayatnya dalam bentuk sastra yang unik. Secara proporsional, kisah menjadi komponen terbanyak dari keseluruhan isi Al-Qur'an. Terdapat lebih dari 6.000 ayat di dalam Al-Qur'an dan sekitar 1.600 ayat merupakan pemaparan tentang kisah. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya Al-Qur'an memperlakukan kisah-kisah yang dikandungnya. Al-Qur'an menjadi obyek yang selalu menarik untuk dikaji dari segala topiknya baik secara universal maupun parsial, termasuk tema kisah yang dimuatnya. Adanya kisah-kisah yang dikandung Al-Qur'an menjadi salah satu aspek sebagai bukti kemukjizatan pada Al-Qur'an.¹

Allah Swt. menegaskan bahwa kisah-kisah fantastis yang tercantum di dalam Al-Qur'an adalah nyata dan sarat dengan ilmu pengetahuan bagi yang memahaminya. Selain berisi pokok-pokok agama, serta hukum-hukum aturan yang harus dipatuhi oleh kehidupan manusia di dunia dari masa lalu hingga masa depan, terdapat juga berbagai kisah pada zaman dahulu ketika manusia belum mahir dalam menuliskan sejarah.² Sesuai firman Allah Swt. dalam QS. Yūṣuf (12): 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ ۗ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

(111) Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-

¹ Muhammad Hanif, "Kisah Nabi Yūṣuf dalam Al-Qur'an: Kajian Stilistika Al-Qur'an Surah Yūṣuf," *Al-Af'idah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya* 2, no. 2 (September, 2018): 2, <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v2i2.215>.

² Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Al-Qur'an: Kisah Nyata Peneguh Iman* (Banyumas: Zahira, 2015), 9.

buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.³

Kisah yang dijelaskan Al-Qur'an perihal sejarah kehidupan manusia pada masa lampau dan adanya konsekuensi dari aktivitas mereka, terdapat pelajaran yang mesti direnungkan. Kisah-kisah positif yang membangkitkan dapat diteladani. Sebaliknya, kisah yang bermuatan negatif menjadi pengingat untuk senantiasa lebih waspada dalam menjalani kehidupan agar terhindar dari perilaku yang tercela.⁴

Salah satu kisah yang telah diabadikan Al-Qur'an yang mengandung ibrah atas kemukjizatan yang diberikan Allah Swt. kepada nabi utusan-Nya sesuai dengan keadaan, masa, dan tempat di mana nabi penerimanya hidup, sehingga kerasulannya benar-benar diyakini oleh kaum yang mendustakannya.⁵ Hal ini tertuang pada QS. Gāfir (40): 78.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۚ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

(78) Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad). Di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak ada seorang rasul pun membawa suatu mukjizat, kecuali seizin Allah Swt.. Maka, apabila telah datang perintah Allah Swt. (hari Kiamat), diputuskanlah (segala perkara) dengan adil. Ketika itu, rugilah para pelaku kebatilan.⁶

Diantara nabi utusan Allah Swt. yang berjumlah 25, sebagian kisahnya diberitakan beserta pengalaman bersama kaumnya. Seperti Nabi Lut. kisahnya memaparkan tentang moral buruk yang dilakukan oleh kaumnya, selain

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 344.

⁴ Arifin, *Rangkaian Cerita Al-Qur'an: Kisah Nyata Peneguh Iman*, 9.

⁵ M. Quraisy Syihāb, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 362.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 692.

kemusyrikan yang paling menonjol mereka lakukan adalah homoseksual. Mereka merupakan pelopor kekejian ini yang sebelumnya tidak pernah dilakukan umat terdahulu. Kepribadian mereka tumbuh berbeda karena menyukai sesama jenis, kaum Lut tidak timbul gairah terhadap wanita sedangkan dengan mudahnya gairah itu timbul apabila memandang laki-laki, apalagi jika bertemu dengan pemuda yang *amfāḍ*. Perangai mereka telah menjadi kebiasaan yang dianggap lumrah, hingga melakukan di tempat umum tanpa adanya rasa malu.⁷

Jika kita perhatikan kisah Nabi Lut yang tersebar di dalam Al-Qur'an secara tematis, seluruh narasinya ditemukan prolog mengenai homoseksual. Aksi yang dilakukan kaum Nabi Lut dalam Al-Qur'an dikatakan sebagai kekerasan seksual yang abnormal. Mereka melakukan serangkaian kekejian, termasuk pergaulan bebas yang meluas, penyangkalan seksual, sodomi, dan pedofilia.

Fenomena ini terjadi akibat adanya tekanan sosial yang dialami kaum Nabi Lut berdasarkan kebiasaan mereka di wilayah Sodom Yordania saat itu hidup dengan hedonisme. Sikap hedonis ini yang menggiring terjadinya pegaulan bebas dan penyebab tindakan asusila lainnya dilakukan oleh masyarakat Nabi Lut. Kemudian, Nabi Lut hadir membawa misi teologis serta berupaya mengubah keadaan tersebut dengan dalilnya bahwa benar adanya kutukan bagi pelaku homoseksual.⁸

Dengan adanya skandal tersebut, Allah Swt. mengutus Nabi Lut untuk mengajak kaumnya kembali ke jalur yang benar yaitu jalan fitrah. Serta secara tegas

⁷ Santi Marito Hasibuan, "Kisah Kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual," *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi* 5, no. 2 (Desember, 2019): 202, <https://doi.org/10.24952/yurisprudencia.v5i2.2130>.

⁸ Yuni Asih, "Homoseksual Menurut Buku "Reading The Quran," Karya Ziauddin Sardar," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 664, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2563>.

mengingatkan mereka agar meninggalkan kemungkaran tersebut. Namun, Nabi Lut mendapatkan respon yang tidak baik, mereka kesal karena telah ditegur oleh Nabi Lut, bahkan mereka bersiasat untuk mengusir Nabi Lut dan keluarganya dari negeri. Terlebih lagi mereka akan berupaya membunuh Nabi Lut jika terus menegur aksi mereka. Kaum Nabi Lut menganggap hal kebiasaan yang mereka lakukan tersebut sangatlah lazim.⁹

Perilaku suka sesama jenis ini dilarang dalam agama Islam dan berabad-abad lamanya kisah tentang kaum Nabi Lut sudah tidak terdengar lagi kabarnya, akan tetapi realita yang terjadi saat ini terulang lagi dengan marak kembali penyuka sesama jenis. Terlepas apa yang terjadi saat ini, kitab suci yang berisikan firman kebenaran sudah menerangkan suatu kisah kaumnya Nabi Lut di mana diberi azab oleh Allah Swt. Berdasarkan perilaku tersebut, dalam kisah kaum Nabi Lut dapat dijadikan pelajaran bahwa Al-Qur'an memberi pengaruh yang sangat luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan.¹⁰

Al-Qur'an diwahyukan untuk umat Islam sebagai pedoman, salah satunya pernikahan antar lawan jenis, laki-laki dengan perempuan. Pernikahan ini tidak hanya semata-mata demi memenuhi hasrat biologis saja, namun sebagai sebuah ikatan suci yang mana nantinya akan menciptakan ketenangan hidup dengan membentuk keluarga yang sakinah dan memberikan keturunan sebagai penerus yang berakhlak mulia. Sedangkan dalam konteks pembahasan ini, pelaku homoseksual ini tidak akan melahirkan anak, lalu dapat mengancam kepunahan

⁹ Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, terj. Abu Hudzaifah (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007), 178.

¹⁰ Karen Solihin, "Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung dalam Surat Al-'Ankabūt 16-24" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016), 1.

generasi manusia. Pelaku homoseksual ini hanya melakukan perilaku menyimpang demi memuaskan nafsu syahwatnya saja.

Pada masa ini perbuatan yang serupa dengan perilaku kaum Nabi Lut juga terjadi akibat kurangnya kepedulian masyarakat terhadap perilaku tersebut. Padahal perilaku homoseksual ini sangatlah bertentangan dengan norma, moral, dan juga nilai-nilai agama manapun di dunia. Bahkan pada saat ini pelaku homoseksual ini sudah tidak malu-malu dan menyembunyikan hubungan mereka. Tentunya fenomena ini juga sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya ataupun tren dari negara-negara liberal. Di Indonesia aktivitas homoseksual ini telah dilarang oleh Majelis Ulama Indonesia. Dalam fatwanya, perbuatan tersebut diharamkan karena merupakan suatu bentuk kejahatan yang dapat menimbulkan penyakit yang berbahaya bagi kesehatan dan sebagai sumber penyakit menular seperti HIV/AIDS.¹¹ Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurāt (49):13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

(13) Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah Swt. adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Mengetahui lagi Mahateliti.¹²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dalam dua jenis yakni laki-laki dan perempuan untuk mempertahankan spesiesnya melalui keturunan. Agama telah menetapkan ketentuan pernikahan yang sah agar sakralitas hubungan seks terjamin legalitasnya. Allah Swt. melarang makhluknya terhadap

¹¹ Tri Ermayani, "LGBT dalam Perspektif Islam," *Humanika* 17, no. 2 (September, 2017): 148, <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/18569/0>.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 755.

perilaku yang menyimpang karena sesungguhnya Allah Swt. menyimpan berbagai hikmah dari perilaku-perilaku yang sesuai ajaran-Nya yang apabila durenungkan akan sangat banyak manfaatnya bagi manusia.¹³

Berbagai kitab suci seperti Al-Qur'an, Injil, dan Taurat telah menjelaskan tentang kaum Nabi Lut bahwa perilaku kaumnya tidak diakui oleh seluruh masyarakat dari seluruh kalangan pemeluk agama yang ada, bahkan bersepakat bahwa homoseksual ini termasuk dosa besar. Kemudian Allah Swt. menghukum kaum Nabi Lut dengan azab yang sangat dahsyat, menghancurkan tempat tinggal mereka dengan menghujani batu-batu sehingga membunuh mereka.¹⁴ Peristiwa ini seperti yang terekam pada firman Allah Swt. dalam QS. Hūd (11): 82.

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَىٰهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾

(82) Maka, ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkannya (negeri kaum Lut) dan Kami menghujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar secara bertubi-tubi.¹⁵

Homoseksual ini merupakan perbuatan asusila yang sangat buruk dan pelakunya dinilai mengalami penyimpangan psikologis. Hal ini memiliki dampak yang sangat besar, sebagaimana para ulama mengatakan “tidak ada satu dari perbuatan maksiat yang kerusakannya lebih besar dibanding perbuatan homoseksual. Bahkan dosanya berada persis dibawah tingkatan kekufuran bahkan lebih besar dari kerusakan yang ditimbulkan tindakan pembunuhan”.¹⁶

Kisah kaum Nabi Lut tentunya sangat penting untuk diteliti bahwa fenomena ini telah banyak ditemukan disejumlah surah berbeda pada Al-Qur'an. Pembahasan mengenai kisah Nabi Lut, ditemukan berbagai pendekatan yang khas dalam

¹³ Siti Maimunah, “Pandangan Al-Qur'an Tentang Homoseksualitas (Kajian Tafsir Tematik)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 1.

¹⁴ Ibid., 3.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 318.

¹⁶ Maimunah, “Pandangan Al-Qur'an Tentang Homoseksualitas...”, 5.

menganalisisnya. Mulai dari *maqāṣid al-Qur'ān* guna mengungkap suatu maksud disebuah pembahasan, hermeneutika yang ingin menginterpretasi kisah Nabi Lut melalui penelusuran makna teks dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Kemudian dalam ranah linguistik yang ingin mencari dan menguraikan gaya bahasa Al-Qur'an dalam memaparkan kisah Nabi Lut dari aspek stilistika. Lebih lanjut, kisah ini mendapat perhatian yang tinggi karena menyangkut permasalahan humanis karena homoseksual merupakan perbuatan yang abnormal dalam pandangan psikologi.

Ada beberapa aspek, seperti aspek linguistik yang dapat dikaji dalam penelitian ini karena kisah tersebut memaparkan perilaku homoseksual yang dilakukan oleh kaum Lut sehingga mereka diberi musibah berupa hujan batu yang memporakporandakan negeri mereka, perilaku ini yang tidak pernah terjadi dalam sejarah sebelumnya, di mana homoseksual termasuk dosa besar, bahkan perbuatan ini jauh lebih menjijikan dan hina daripada perzinahan.¹⁷

Selain itu kisah memiliki gaya penggambaran yang sangat menarik. Seperti yang disampaikan Sayyid Qutb, *imagery* adalah alat yang diunggulkan dalam gaya bahasa Al-Qur'an. Aspek tersebut memaparkan makna yang non visual dengan gambaran sehingga menjadi sesuatu yang hidup dan bergerak dalam imajinasi manusia. Maka dari itu kajian yang dimiliki dapat mencakup beberapa aspek lainnya seperti aspek sintaksis, morfologi, semantik, juga aspek lainnya.¹⁸

Kisah kaum Nabi Lut dirasa sangat penting untuk dikaji lebih aktual melalui model analisa yang berbeda dengan tujuan mengeksplorasi filosofis dari kisah

¹⁷ Tika Fitriyah, "Stilistika Kisah Nabi Lut dalam Al-Qur'an" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 6.

¹⁸ Fitriyah, "Stilistika Kisah Nabi Lut dalam Al-Qur'an", 6.

tersebut dengan mengkajinya secara serius dengan memanfaatkan *maqāṣid al-Qur'ān* untuk menelaahnya, sehingga akhirnya menemukan ibrah segar yang terkandung di dalamnya.

Terdapat beberapa tokoh Ulama yang sudah sering didengar secara umum yang membahas tentang tafsir *maqāṣidi* yaitu Ibnu 'Āsyūr yang membagi *maqāṣid al-Qur'ān* menjadi dua bagian, yakni: *Maqāṣid Al-Qur'ān Al-Āmmah* dan *Maqāṣid Al-Qur'ān Al-Khāṣṣah* yang terdapat dari kitab *tafsīr maqāṣid al-Qur'ān*.¹⁹

Sedangkan menurut Rasyīd Riḍā, *maqāṣid al-Qur'ān* adalah memperbaiki individu, masyarakat dan kaum, lalu mengklasifikasikan *maqāṣid al-Qur'ān* menjadi 10 tema pokok Al-Qur'an yang mana tertuang dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsir Al-Manar*.²⁰

Abdul Karīm Hāmidī dalam karya nya *Al-Madkhal Ilā Maqāṣid Al-Qur'ān* yang membahas tentang konsep dan komposisi *maqāṣid al-Qur'ān* dan menurutnya tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk merealisasikan kemaslahatan hamba.²¹ Kemudian Mahmūd Syaḷṭut dalam bukunya yang bertema *Ilā al-Qur'ān al-Karīm* mengklasifikasikan *maqāṣid al-Qur'ān* pada tiga aspek yaitu aspek akidah, aspek akhlak dan aspek hukum.²²

Lebih lanjut, *maqāṣid al-Qur'ān* menurut Yūsuf Al-Qarḍāwī Al-Qur'an mengajak ke berbagai prinsip dan tujuan, maka disitu lah kehidupan manusia akan

¹⁹ Muhammad Iqbal, "Makar Terhadap Nabi Yūsuf A.S. (Analisis QS. Yūsuf (12): 7-18 Perspektif *Maqāṣid Al-Qur'ān* Muḥammad Al-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr" (Skripsi, IAIN Madura, 2022), 16.

²⁰ Khalilah Nur 'Azmy, "Maqashid Al-Qur'an Perspektif Ulama Klasik dan Modern," *Muasarah* 1, no. 1 (2019): 12, <https://doi.org/10.18592/msr.v1i1.3267>.

²¹ Ulya Fikriyati, "Maqāṣid Al-Qur'an: Genealogi dan Peta Perkembangannya dalam Khazanah Keislaman," *Anil Islam* 12, no. 2 (Desember, 2019): 196.

²² Muhammad Anas, "Studi Komparatif Maqāṣid Al-Qur'an Abū Hāmid Muḥammad Ibn Muḥammad Al-Ghazāli dan Rasyīd Riḍā" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 38-39.

menjadi lebih baik, lalu Yūsuf Al-Qarḍāwī membaginya menjadi tujuh tujuan.²³ Para ulama tafsir ini mempunyai perbedaan konsep dalam tafsir *maqāṣidi* yang ditawarkan. Karena perbedaan itu, maka penulis perlu memilih salah satu konsep dari beberapa tokoh untuk fokus penelitian ini. dalam hal ini penulis memilih konsep *tafsir maqāṣid* yang ditawarkan Yūsuf Al-Qarḍāwī.

Berbagai macam alat bedah yang tersedia peneliti memilih *maqāṣid al-Qur'ān* (tujuan Al-Qur'an) yang dirumuskan ulama Yūsuf Al-Qarḍāwī dalam karangan bukunya, karena ada beberapa dari tujuh tujuan yang ditawarkan yang sangat relevan dalam kisah Nabi Lut dan kaumnya dalam Al-Qur'an yang nantinya akan bermuara pada beberapa *maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf Al-Qarḍāwī, seperti *taṣḥīḥ l-'aqā'id wa al-tasawwurāt* (meluruskan akidah dan berbagai persepsi), *taqrīr karāmat al- 'insān wa ḥuqūquhu* (menetapkan kemuliaan manusia dan hak-haknya), *tawjīh al-basyar 'ilā ḥusni 'ibādatillāh ta'āla wa taqwāhu* (mengarahkan manusia untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah Swt.), dan *ad-da'wah 'ilā tazkiyah an-nafs al-basyariyyah* (mengajak pada pensucian jiwa).²⁴

Berdasarkan beberapa kelebihan Yūsuf Al-Qarḍāwī, penulis memilih untuk menerapkan teori yang ditawarkan Yūsuf Al-Qarḍāwī sebagai alat pengupas secara mendalam mengenai topik yang telah dipilih dalam surah Al-'Ankabūt, agar penelitian ini tidak berkutat pada analisis secara tekstual tapi mencakup pesan moral di balik teks, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Dengan demikian, kisah kaum Nabi Lut dan kaumnya berdasarkan QS. Al-'Ankabūt (29) 28-35 perlu

²³ Yūsuf Al-Qarḍāwī, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 75.

²⁴ Moh. Halir Ridla, "Kisah Karun dalam Al-Qur'an: Perspektif maqāṣid al-Qur'ān Yūsuf Al-Qarḍāwī dalam Kayfa Nata'amal Ma'a Al-Qur'ān Al-'Azim" (Skripsi, IAIN Madura, 2022), 7.

diriset guna mengungkap hikmah yang terkandung di dalamnya menggunakan sudut pandang *maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf Al-Qarḍāwī.

Dalam hal ini, peneliti berinisiatif untuk menelisik lebih dalam mengenai kisah Nabi Lut melalui metode tafsir tematik surah yang digagas oleh Muṣṭhafa Muslim (1940-2021 M) sebagai alat dalam melacak secara mendalam maksud dari surah yang telah menjadi topik pembahasan ini untuk dapat memahami sebuah perkara dari perspektif *maqāṣid al-Qur'ān*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran para ulama terhadap QS. Al-'Ankabūt (29): 28-35?
2. Bagaimana *maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf Al-Qarḍāwī dalam QS. Al-'Ankabūt (29): 28-35?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penafsiran para ulama dalam QS. Al-'Ankabūt (29): 28-35.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf Al-Qarḍāwī dalam QS. Al-'Ankabūt (29): 28-35.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah teoretik dalam mengkaji *qāṣaṣ al-Qur'ān* menggunakan pendekatan *maqāṣid al-Qur'ān* khususnya saat melakukan studi tentang Nabi Lut dan kaumnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ibrah baik dikalangan akademisi maupun awam tentang perilaku dalam menyikapi nikmat yang telah Allah Swt. berikan, sehingga kita dapat terhindar dari sifat kufur yang dapat memicu murka Allah Swt.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah penjelasan makna dari masing-masing kata kunci yang terdapat pada judul dan fokus pada rumusan masalah penelitian berdasarkan pemahaman peneliti.

1. Kisah unik dalam Al-Qur'an termasuk di dalamnya Kisah Nabi Lut di mana isinya menjelaskan peristiwa-peristiwa menyimpang yaitu perilaku homoseksual. Nama Nabi Lut disebutkan 27 kali dalam Al-Qur'an, yaitu disebutkan pada surah Al-A'rāf (07): 80-84, Hūd (11): 69-83, Al-Hijr (15) 51-77, Asy-Syu'ara (26): 160-175, An -Naml (27): 54-58, Aş-Ş-Saffāt (37): 133-138, Az-Žāriyāt (51): 31-37 dan Al-Qamar (54) 33-40.²⁵ Khususnya yang terdapat pada teks Al-Qur'an berdasarkan QS. Al-'Ankabūt (29): 28-35. Di dalamnya ditemukan bahwa kaum Nabi Lut melakukan kriminalitas yang menyangkut soal kekerasan seksual. Perbuatan mereka dianggap sebagai kekejian dan kenistaan, karena dapat berdampak merendahkan martabat kemanusiaan.

²⁵ Ismail Bin Umar Bin Katsir Al-Qursyi Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibn Katsir*, terj. Muhammad Zaini (Surakarta: Insan Kamil Solo), 275.

2. *Maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf Al-Qardāwī adalah tujuan pokok Al-Qur'an yang digagas oleh Yūsuf Al-Qardāwī seperti yang tertuang pada karya yang diberi nama *Kaifa Nata 'āmal Ma'al Qur'ān Al-Azim*.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam mengkaji kisah kaum Nabi Lut dalam Al-Qur'an, penulis menyadari bahwa analisis ini bukan satu-satunya penelitian yang menelaah topik tersebut. Terdapat beberapa orang yang telah meneliti tema ini dengan berbagai macam pendekatan dan metode. Dalam hal ini, penulis menyaring sejumlah kajian terdahulu, khususnya terkait kisah Nabi Lut dalam Al-Qur'an, di antaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nuril Fauzan yang dilakukan pada tahun 2022 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Azab Kaum Lut dalam Al-Qur'an (Kajian Berbasis Tafsir 'Ilmi)*".²⁶ Dalam penelitian ini membahas tentang azab yang diberikan kepada kaum Nabi Lut, seperti dihujani batu serta angin kencang yang sangat mematikan, ataupun dari pecahan meteorit yang berupa batu-batuan yang terpisah dari sisa planet yang hancur ditarik oleh bumi lalu ditemukan penemuan sisa reruntuhan kota Sodom yang diperkirakan di *Tall El-Hammam*.

Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu pembahasannya tentang azab yang telah dijelaskan melalui ayat-ayat yang berkaitan dengan Nabi Lut dengan pembahasan ilmiah menggunakan *tafsir 'Ilmi*. Persamaannya yaitu sama membahas tentang perbuatan kaum Nabi Lut.

²⁶ Muhammad Nuril Fauzan, "*Azab Kaum Lut dalam Al-Qur'an (Kajian Berbasis Tafsir 'Ilmi)*" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022).

2. Artikel yang berjudul "*Kisah Luth (Lot) dan Kejahatan Kaum Sodom: Suatu Perbandingan Lintas Tekstual dalam Al-Qur'an dan Al-kitab*"²⁷ yang ditulis oleh Andreas Kristianto dan Daniel K. Listijabudi pada tahun 2021, mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Artikel ini menggunakan pendekatan hermeneutik serta metode penafsiran tokoh. Di dalamnya terdapat beberapa pokok pembahasan. (1) menelaah kisah Nabi Lut melalui pandangan mufasir Islam berdasarkan QS. Asy-Syu'ara (26): 166-175, QS. Al-Naml (27): 54-59 dan QS. Al-'Ankabūt (29): 28-30 serta dari pandangan Kristen melalui kitab kejadian 19: 1-29. (2) mencari persamaan dan perbedaan yang terkandung di dalamnya. (3) menginterpretasi kisah Lut dan kejahatannya melalui lintas tekstual.

Mereka berkesimpulan bahwa orientasi seksual yang dilakukan kaum Nabi Lut berbeda dengan perilaku seksual. Hal ini menjadi kesalahpahaman yang akan berdampak pada diskriminasi kepada orang-orang LGBT, bahwa kejahatan kaum Sodom tidak hanya menyangkut soal kekerasan seksual saja. Namun, berkaitan juga dengan kekejian, kejahatan, melampaui batas, tidak benar, dan kebodohan, semuanya dapat diakumulasi sebagai kriminalitas yang dapat merendahkan martabat manusia. Kemudian, lintas tekstual antara Islam dan Kristen memberi pesan universal dalam membebaskan umat manusia dari ketidakadilan dengan menerapkan kesetaraan keadilan, kerahmatan, kearifan, dan kemaslahatan.

²⁷ Andreas Kristianto & Daniel K. Listijabudi, "Kisah Luth (Lot) dan Kejahatan Kaum Sodom: Suatu Perbandingan Lintas Tekstual dalam Al-Qur'an dan Alkitab," *Theologia in Loco* 3, no. 1 (April, 2021): 10.55935/thilo.v3i1.212.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Kristianto & Daniel K. Listijabudi membahas kisah kaum Nabi Lut melalui perbandingan antara Al-Qur'an dan Al-kitab dengan menggunakan perspektif beberapa mufasir. Sedangkan penelitian ini menerapkan *maqāṣid al-Qur'ān* melalui pemikiran Yūsuf Al-Qarḍāwī. Persamaan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu kisah kaum Nabi Lut.

3. Skripsi yang berjudul "*Pesan Moral Dari Kisah Nabi Luth dan Kaumnya (Kajian Surah Al-A'rāf Ayat 80-84)*"²⁸ yang ditulis oleh Fitrah Amaliah, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diselesaikan pada Tahun 2020. Metode yang digunakan adalah tematik serta menggunakan pendekatan sosial-histori. Penelitian ini membahas terkait tanggapan penduduk Sodom terhadap Nabi Lut, sejumlah keburukan yang dilakukan kaum Nabi Lut dan pembuktiannya terhadap kejadian masa kini, serta pesan moral yang dapat diambil dari kisah tersebut. Amaliah menyimpulkan bahwa Nabi Lut tidak pantang menyerah dalam menghadapi problem dari kaumnya yang tidak pernah menerima kehadirannya, sampai Allah Swt. menurunkan azab besar kepada mereka yang membangkang. Terdapat beberapa hikmah dalam kisah ini, diantaranya: tetap teguh dalam terhadap kebenaran, memuliakan lawan jenis sebagai pasangan, optimis terhadap pertolongan Allah Swt., perbuatan buruk yang pastinya akan mendatangkan keburukan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penyusun skripsi terdahulu membahas kisah Nabi Lut dan kaumnya melalui

²⁸ Fitrah Amaliah, "Pesan Moral Kisah Nabi Luth dan Kaumnya (Kajian Surah Al-A'rāf Ayat 80-84)" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020).

pengkajian QS. Al-A'rāf (7): 80-84, disamping itu skripsi yang dikarang oleh Fitrah Amaliah akan membahas kisah kaum Nabi Lut melalui analisis QS. 'Ankabūt (29): 28-35. Penelitian ini memiliki kesamaan pada topiknya, yakni kisah Nabi Lut dan kaumnya.

4. Aletmi, Nur Rofiah, dan Ahmad Yani dalam artikel yang berjudul *"Seksualitas Kaum Sodom dalam Perspektif Al-Qur'an (Revitalisasi Homoseksual dalam Kisah Kaum Luth. as Berbasis Tafsir Ilmi)."*²⁹ Penelitian yang ditulis oleh mahasiswa program studi Doktor Institut PTIQ Jakarta dan IAIN Kerinci pada tahun 2019 dengan menggunakan metode tafsir ilmi dan pendekatan psikologi. Artikel ini membahas penyimpangan kaum Lut melalui cara pandang Al-Qur'an dan melakukan pembuktian paradigma homoseksualitas yang dinisbatkan kepada kaum Sodom, sehingga nantinya pokok pembahasan akan fokus pada permasalahan penyimpangan ini.

Kesimpulan artikel ini menyatakan, kelakuan penyimpangan kaum Lut dalam bingkai Al-Qur'an tidak hanya mengarah pria suka dengan pria saja namun, pada kenyataannya terjadi juga terhadap istri mereka (heteroseksual). Terjadinya kenyataan yang memilukan di zaman sekarang sudah selayaknya adanya penafsiran husus yang mengupas tentang masalah ini. Penyimpangan yang terjadi mengharuskan mufasir peka dengan keadaan sosial yang terjadi sehingga metode dan pendekatan tafsir Al-Qur'an harus selaras dengan ilmu pengetahuan, budaya, situasi sosial dan

²⁹ Aletmi, Nur Rofiah, dan Ahmad Yani, "Seksualitas Kaum Sodom dalam Perspektif Al-Qur'an (Revitalisasi Homoseksual dalam Kisah Kaum Luth. as Berbasis Tafsir Ilmi)," *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.481>.

peradaban manusia. Pada akhirnya, Langkah tafsir ilmi yang diambil mufasir tidak memiliki dasar argumen ilmiah yang kuat dalam menghukumi kasus penyimpangan seksual sebagai orientasi seksual yang negatif dalam masyarakat. Selain landasan ilmiah yang kuat, dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang mengisahkan kaum Lut tidak secara gamblang menyikapi hal menyimpang tersebut sebagai perilaku yang negatif, akan tetapi pandangan negatif homoseksualitas itu disandarkan kepada keadaan sosial dari budaya heteronormatif.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Aletmi, Nur Rofiah, dan Ahmad Yani membahas revitalisasi homoseksual yang menimpa keluarga Nabi Lut dan kaumnya dengan menelaahnya menggunakan pandangan yang bersifat keadaan sosial (ilmi) dan menyandingkannya dengan psikologi seksual. Sedangkan penelitian ini ingin mencari maksud dari ayat yang telah dipilih mengenai kaum Nabi Lut yang melakukan kekejian menggunakan *maqāsid al-Qur'ān*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini pada objek yang sama, yaitu membahas kisah kaum Nabi Lut.

5. Skripsi yang ditulis oleh Siti Maimunah, program sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dilakukan pada tahun 2018 dengan judul "*Pandangan Al-Qur'an Tentang Homoseksualitas (Kajian Tafsir Tematik)*".³⁰ Dalam penelitian ini menyajikan satu rumusan masalah yang inti, yakni bagaimana pandangan Al-Qur'an mengenai homoseksualitas

³⁰ Siti Maimunah, "Pandangan Al-Qur'an Tentang Homoseksualitas (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018).

dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan tematik ayat guna menjelaskan bagaimana penafsiran para mufassir mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan homoseksual dan bagaimana kecaman Al-Qur'an terhadap kaum homoseksual.

Maimunah menyimpulkan ke dalam beberapa poin, yakni: Pertama, bahwa di dalam Al-Qur'an menjelaskan homoseksual merupakan perbuatan mungkar yang terdapat dalam QS. Al-Ma'arij (70): 29-31. Kedua, Al-Qur'an membahas bahwa homoseksual atau sodomi ialah perbuatan *fahisyah* dan sangat melampaui batas, seperti yang digambarkan pada QS. Al-A'rāf (7): 80-84. Ketiga, dalam QS. Al-'Ankabūt (29): 28-30 menjelaskan bahwa homoseksual merupakan perbuatan keji, karena belum pernah dilakukan oleh manusia pada zaman itu, sehingga mereka dijuluki sebagai kaum perusak dan zalim. Keempat, pada QS. Al-Hijr (15): 73-76 dan QS. Hūd (11): 82-83 memberikan informasi bahwa Allah Swt. memberikan hukuman kepada pelaku homoseksual dengan menghujani batu-batu dari tanah yang terbakar dan menjungkirbalikkan kota tersebut. Kelima, Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah Swt. telah menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan agar manusia dapat mempertahankan spesiesnya di muka bumi ini melalui keturunan. Seperti yang tertuang dalam QS. Al-Hujurāt (49): 13.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Maimunah membahas tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan homoseksualitas, khususnya terhadap penafsiran para ulama tafsir, sehingga dari ayat-ayat yang telah dikumpulkan dapat diketahui makna tersirat di

dalamnya. Sedangkan penelitian ini ingin mencari maksud yang tersurat maupun yang tersirat dari ayat yang telah dipilih mengenai Kisah Nabi Lut dan Kaumnya menggunakan *maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf Al-Qarḍāwī. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu Maimunah memakai objek yang sama dalam penelitiannya, yaitu Kisah Nabi Lut.

G. Kajian Pustaka

1. Biografi Yūsuf Al-Qarḍāwī

Salah satu ulama terkemuka yang terkenal di abad modern ini dengan pemikirannya yang kontemporer adalah Yūsuf Al-Qarḍāwī. Lahir di Desa Shaft at-Turab, Mahallah Al-Kubra, Gharbiah, Mesir. Lahir pada tanggal 7 September 1926. Nama lengkapnya adalah Yūsuf bin Abdullah bin Ali bin Yūsuf, sedangkan Qarḍāwī adalah nama keluarga yang diambil dari nama daerah asal keluarganya, yakni Al-Qarādah. kota Shaft At-Turab pernah ditinggali oleh salah satu sahabat Rasulullah Saw. yang kala itu ikut menaklukkan Mesir, yaitu Zaid bin Haritsah, ia berkeluarga di kota tersebut hingga akhir hidupnya di kota itu.³¹

Yūsuf Al-Qarḍāwī tidak sempat mengenal ayah kandungnya dengan baik, karena pada saat usianya 2 tahun ayahnya meninggal dunia, ketika itu ia diasuh dan dibesarkan oleh ibu kandung, paman, dan kakeknya. Pada usia 9 tahun 10 bulan ia telah hafal Al-Qur'an dibawah bimbingan *Kuttāb* (tempat pendidikan utama) yaitu Syaikh Hamid. Pendidikan formalnya dimulai pada salah satu Lembaga Pendidikan Al-Azhar yang dekat dengan Desanya, yang hanya menerima calon siswa sudah

³¹ A. Rusdiana, "Pemikiran Yusuf Qardhawi Tentang Islam Dan Demokrasi," *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 05, no. 09 (November, 2017): 37-38.

hafal Al-Qur'an. Dalam Lembaga inilah Yūsuf Al-Qarḍāwī memulai mempelajari tentang khazanah Islam dengan didikan para gurunya.³²

Al-Qarḍāwī berusaha mengejar cita-citanya untuk menjadi seorang Azhariy, yaitu santri di sekolah Madrasah Al-Azhar. Akan tetapi, Al-Qarḍāwī tidak disetujui oleh pamannya yang bernama Abdul Aziz untuk melanjutkan studi di Al-Azhar karena pamannya sangat memperhatikan pendidikan keponakannya tersebut. Namun, setelah melihat tekad yang kuat Al-Qarḍāwī untuk melanjutkan studinya, maka pamannya pun memberikan ia mendaftar di tempat tersebut. Disatu sisi kebahagiaan Al-Qarḍāwī pada saat itu ibunya meninggal dunia³³

Pada saat berusia 10 tahun ia melanjutkan di sekolah pagi di Al-Ilzamiyah, menjelang malam dilanjutkan belajar tilawah. Kemudian melanjutkan pendidikannya ke Tanta dan tamat pendidikan di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar pada tahun 1953 dengan hasil terbaik. Setelah itu dilanjutkan belajar bahasa Arab selama 2 tahun dan mendapat ijazah internasional dan sertifikat mengajar. Tahun 1957 ia melanjutkan lagi di *Ma'had Al-Buhus wa Al-Dirasat Al-Arabiyyah Al-Aliyah*, yaitu lembaga tinggi riset dan kajian kearaban). Pada tahun 1960 ia menamatkan studi Pascasarjana di Universitas Al-Azhar dengan berfokus pada Tafsir Hadits. Setelah itu, pada tahun 1972 Yūsuf Al-Qarḍāwī menyelesaikan pendidikannya pada program Doktor dengan disertasi yang berjudul *Fiqh Al-Zakah* dengan predikat *cumlaude*.³⁴

³² M. khalilurrahman, "Syaikh Yusuf Qardhawi: Guru Umat Islam Pada Masanya," *Jurnal Hukum Dan Syariah* 2, no. 1 (Juni, 2011): 172, <https://doi.org/10.18860/j.v0i0.1733>.

³³ Muhammad Misbah, *Metode dan Pendekatan dalam Syarah Hadis* (Malang: Ahlimedia Book, 2021), 14-15.

³⁴ Hermawan, "I'jaz Al-Qur'an dalam Pemikiran Yūsuf Al-Qarḍāwī," 206-207.

Sebagai seorang ulama modern yang produktif dalam menulis, Yūsuf Al-Qarḍāwī memiliki berbagai karya di bidang keilmuan Islam. Di antaranya berupa buku-buku, seperti

- a. *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'ān Al-Karim* (Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an),³⁵
- b. *Al-Bid'ah Fiddīn* (Bid'ah dalam Agama),³⁶
- c. *Dirāsah fī Fiqh Maqāsid Asy-Syaṙ'ah* (Fiqh Maqasid Syariah),³⁷
- d. *Fiqhul Jihādi* (Ringkasan Fikih Jihad),³⁸
- e. *Akhlāqul Islām* (Akhlak Islam),³⁹
- f. *Al-Halāl wa Al-Haram fī Al-Islām* (Halal dan Haram dalam Islam).⁴⁰

Yūsuf Al-Qarḍāwī selain aktif menulis buku, ia juga aktif menulis artikel, karya tulis lain berupa artikel yang diterbitkan di media massa, diantaranya:

- a. *Minbar Al-Islām*
- b. *Nur al-Islām*
- c. *Al-Ummah*
- d. *Al-'Arābi*.⁴¹

Sebagian dari karyanya sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Selain tugasnya mengajar dan mendakwah, Al-Qarḍāwī juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial untuk membantu saudara, umat Islam

³⁵ Yūsuf Al-Qarḍāwī, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'ān al-Karim* (Mesir: Dar Suruk, 1999).

³⁶ Yūsuf Al-Qarḍāwī, *Al-Bid'ah Fid Din* (Kairo: Maktabat Wahbah , 2013).

³⁷ Yūsuf Al-Qarḍāwī, *Dirasah fī Fiqh Maqashid Asy-Syari'ah* (Mesir: Dar Suruk, 2006).

³⁸ Yūsuf Al-Qarḍāwī, *Fiqh al-Jihadi* (Kairo: Maktabat Wahbah, 2009).

³⁹ Yūsuf Al-Qarḍāwī, *Akhlaq al-Islam* (Kairo: Al-Mashriq, 2017).

⁴⁰ Yūsuf Al-Qarḍāwī, *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam* (Mesir, Matba'at Al-Madani, 1960).

⁴¹ Hermawan, "I'jaz Al-Qur'an dalam Pemikiran Yūsuf Al-Qarḍāwī," 208-211.

diberbagai belahan dunia. Menurut Ishom Talimah buku karyanya mempunyai kelebihan, diantaranya:

- a. Bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan mengikuti para pendahulu yang saleh.
- b. Senantiasa menyatukan dengan ketelitian ilmiah, pikiran yang dalam, dan orientasi perubahan.
- c. Bebas dari mengikuti orang lain, fanatik terhadap madzhab, dan pemikiran dari daerah timur maupun barat.
- d. Memandang dari banyak sisi, tidak terlalu renggang dan kaku.
- e. Mudah dibaca dan memikat.
- f. Berpegang teguh dengan keyakinan Islam yang lurus, melawan segala macam pikiran.
- g. Para pembacanya akan merasa senang dari nuansa kepenulisan karya tersebut. Begitupun mereka akan terbawa kedalam nuansa gabungan antara fikih, sastra dan pandangan mendalam dari seorang reformis.⁴²

Pada tahun 1977 di Qatar, Qarḍāwī memulai dengan mendirikan Fakultas Syari'ah dan Dirasah Islamiyah di Universitas Qatar. Ketika itu ia juga menjadi Direktur Pusat Pengkajian Sunnah dan Sirah Nabawiyah di kampus tersebut, disisi lain ia juga menjadi seorang dekan fakultas. Yūsuf Al-Qarḍāwī bisa berkunjung ke berbagai negara Islam dan non-Islam dengan dibantu Universitas, lembaga-lembaga keagamaan dan yayasan-yayasan Islam di dunia Arab dengan bertujuan

⁴² Nova Sandy Prastyo, "Perbandingan Ijtihad Yusuf Al-Qaradawi dan Wahbah Zuhaili Tentang Zakat Perusahaan," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 38.

untuk misi keagamaan. Pada tahun 1989 ia pun pernah mengunjungi Indonesia dalam tugas yang sama.⁴³

Dalam kunjungannya ke negara-negara lain ia juga aktif mengikuti berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar dan muktamar. Contohnya seminar hukum Islam ketika di Libya, Muktamar Tarikh Islam pertama di Beirut, Muktamar Internasional pertama membahas tentang ekonomi Islam di Mekkah, dan Muktamar hukum Islam di Riyadh. Yūsuf Al-Qarḍāwī menjadi salah satu yang mengikuti Jama'ah Al-Ikhwān al-Muslimīn yang amat terkenal, ia memiliki aktifitas besar dalam penyebaran jama'ah ini ketika di Mesir maupun di luar Mesir.⁴⁴

2. *Maqāṣid Al-Qur'ān* Yūsuf Al-Qarḍāwī

Maqāṣid berasal dari kata "*qaṣada-yaqṣidu-qaṣdan*" yang bermakna tujuan dan maksud. Redaksi yang mempunyai makna yang hampir sama terdapat pada kata "*ghayah*". Istilah Arab yang juga bermakna sama, namun *maqāṣid* tidak sekedar memiliki arti pencapaian tujuan dan maksud, akan tetapi hal ini melingkupi segala bentuk yang terjadi dari awal dan akhir dari tujuan. Berlandaskan pada makna yang ada, maka *maqāṣid al-Qur'ān* tidak hanya berpusat pada satu titik pembahasan dalam Al-Qur'an akan tetapi mencakup keutuhan proses sampai titik akhir tujuan.⁴⁵

Penggunaan *maqāṣid al-Qur'ān* sebagai alat analisis terhadap ayat tentang kisah kaum Nabi Lut karena setiap penafsiran yang dilakukan oleh seorang mufasir tidak lepas dari mengungkap maksud dan tujuan suatu ayat, meskipun dengan pengutamaan yang berbeda pada penggunaan corak yang beragam. Sehingga

⁴³ Rusdiana, "Pemikiran Yusuf Qardhawi Tentang Islam dan Demokrasi," 39.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ 'Azmy, "Maqāṣid al-Qur'ān: Perspektif Ulama Klasik dan Modern", 9.

penggunaan *maqāṣid al-Qurʾān* jika dikaitkan dengan tema penelitian ini terkait kisah kaum Nabi Lut, maka fungsi *tafsir maqāṣidi* adalah mengungkap pesan utama yang terkandung pada ayat-ayat Al-Qurʾan yang memuat kisah kaum Nabi Lut.⁴⁶

Salah satu tokoh muslim modern yang menulis tentang *maqāṣid al-Qurʾān* adalah Yūsuf Al-Qardāwī. Ia memiliki beberapa tujuan dalam *maqāṣid al-Qurʾān*-nya yang diharapkannya dapat berdampak kepada kehidupan manusia agar menjadi lebih baik. Terdapat 7 bagian sebagai pemenuhan ambisinya, diantaranya:

- a. Meluruskan akidah sebagai landasan hidup menuju kebahagiaan yang hakiki di dunia dan di akhirat dengan beberapa upaya, seperti meneguhkan sendi-sendi tauhid, berkeyakinan tentang nubuwah dan risalah, serta memantapkan iman kepada akhirat dan pembalasan.
- b. Menetapkan kemuliaan manusia dan hak-haknya bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mengemban tugas memelihara alam semesta dengan penuh ketakwaan untuk kesejahteraan umat manusia, oleh Allah Swt. dianugerahi hak asasi untuk menjamin keberadaan harkat dan martabat kemuliaan dirinya serta keharmonisan lingkungannya.
- c. Mengarahkan manusia dalam ketaatan dan menjauhi segala bentuk larangan yang menimbulkan murka Allah Swt. keadaan ini akan membawa pelakunya pada akhir yang baik dan merupakan suatu bentuk kesuksesan sebagai hamba yang taat.
- d. Mengajak kepada pensucian jiwa manusia agar senantiasa mendapatkan keridaan Allah Swt.

⁴⁶ Ridla, "Kisah Karun dalam Al-Qurʾan", 6.

- e. Membentuk keluarga yang baik dan berbuat adil demi terciptanya keharmonisan yang *sakinah, mawadah, warahmah*.
- f. Membangun umat yang solidaritas agar manusia senantiasa berbuat baik yang bertujuan untuk menjaga kemaslahatan.
- g. Mengajak manusia untuk saling bahu-membahu agar terbangun sebuah kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan.⁴⁷

3. Tafsir Tematik

Metode tematik atau *maudhū'i* merupakan metode penafsiran dengan membahas ayat-ayat diberbagai surat yang telah diklasifikasikan dalam tema-tema tertentu. Dengan metode ini seorang mufassir menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang umum dan khusus, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.⁴⁸

Tafsir tematik ini secara praktis sudah ada sejak masa awal Islam yang berkaitan dengan topik-topik tertentu. Sedangkan tafsir tematik secara definitif mulai tumbuh pada abad ke-14 hijriah.⁴⁹ Metode ini diklasifikasikan menjadi beberapa macam antara lain tematik surah, tematik term, tematik konseptual dan tematik tokoh.

⁴⁷ Yūsuf Al-Qarḍāwī, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 75.

⁴⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), 282.

⁴⁹ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Pranada Media, 2019), 38.

Tematik surah adalah metode tematik dalam surah tertentu, ada sebagian ilmuan tidak sependapat dengan metode tematik ini. dikarenakan dalam metode ini masih tergolong sebagai metode *tahlili* atau *ijmāli*. Dicitrakan dengan menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan tata letak ayat. Terlepas dari permasalahan itu, metode ini kenyataannya terdapat beberapa formulasi teoritik-aplikatif dari beberapa tokoh yang menggagas metode tematik ini.⁵⁰

Tematik term adalah metode yang berbasis kosa kata, yaitu ilmu kontemporer yang berfokus pada kajian kata kunci dalam Al-Qur'an. Bisa dipastikan bahwa Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang strukturnya terbentuk dari satu bahkan beberapa kosa-kata (*mufradāt*).⁵¹

Adapun tematik konseptual yakni penelitian adanya konsep-konsep tertentu yang secara terus terang tidak disebut dalam Al-Qur'an, tetapi secara aslinya ide tentang konsep itu ada di dalam Al-Qur'an.⁵² Kemudian, tematik tokoh yaitu suatu pembahasan dengan orientasi hasil penalaran yang bisa dilihat dari segala sisi secara menyeluruh tentang pemikiran, gagasan, konsep maupun teori dari seorang tokoh yang akan dikaji.⁵³

Oleh karena model kajian tematik dalam penafsiran Al-Qur'an beragam, penulis perlu untuk memilih salah satu ragam tafsir tematik yang relevan dengan tema yang hendak penulis kaji.

Dari beberapa pemahaman Musthafa Muslim (1940-2021 M) terhadap Al-Qur'an. Ia kemudian mengenalkan sebuah gagasan baru menggunakan metode

⁵⁰ Solehuddin, dkk, "Tiga Varian Metode Tematik (*Maudhu'i*) dalam Menafsirkan Al-Qur'an," 7, diakses dari <https://etheses.uinsgd.ac.id/30669/>.

⁵¹ Ibid.

⁵² Ainul Yakin, dkk, "Studi Penelitian Tematik," (Makalah, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 3.

⁵³ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (Juli, 2014): 203, <https://doi.org/10.14421/qh.2014.15201>.

tematik penafsiran Al-Qur'an. Menafsirkan ayat secara tematik merupakan sebuah cara baru dengan mengelompokkan satu atau dua surat dengan tema yang sama kemudian dipahami secara *maqāṣid al-Qur'ān*. Ia berpendapat bahwa dengan metode tersebut, potensi makna terdalam Al-Qur'an dapat tercapai. Kemudian definisi tersebut diwujudkan oleh Muṣṭhafa Muslim dalam bentuk dua metode. Pertama, tematik surah yang diaplikasikan untuk melacak maksud (*al-gharadh*) sebuah surat. Kedua, tematik tema yaitu menggali sebuah topik dari tema-tema yang ada dalam Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki maksud yang sama.⁵⁴

Penelitian ini menggunakan corak tematik surah, karena kisah Nabi Lut merupakan salah satu kisah yang termuat di dalam beberapa surah Al-Qur'an, yang setiap surahnya memiliki pembahasan yang unik sehingga penulis disini tertarik untuk meneliti kisah Nabi Lut dalam QS. Al-'Ankabūt (29): 28-35 guna mengungkap maksud kisah tersebut.

⁵⁴ Miftah Khilmi Hidayatulloh, "Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi dan Mushthafa Muslim," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (Desember, 2018): 140, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4116>.